BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajaran

Kata "motif" dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melekukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapiangan). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa motif adalah: "keadaan dalam pribadi orang yang menorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan."[1]

Motivasi adalah aspek yang angat penting membelajarkan peserta didik. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin peserta didik memiliki kemauan untuk belajar. Sehingga membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proes pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri murid

[1] S\mardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.

manakala peserta didik merasakan membutuhkan (*need*). Peserta didik yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam rangka membangkitkan motivasi belajar peserta didik, guru harus dapat menunjukan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik, dengan demikian peserta didik akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhikebutuhannya.[2]

Mc. Donald dalam ardiman A.M mengatakan, "motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".[3]

Motivasi akan menjadi pendorong yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada setiap individu, sehigga akan berpengaruh dengan persoalan gejalah kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Pencapaian tujuan, cita-cita dan keinginan lebih mudah dengan adanya dorongan dari dalam atau motivasi ini.

Motivasi belajar yakni gejala pisikologis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berpengaruh dengan kebutuhan peserta didik untuk mengetahui sesuatu dari objek yang akan dipelajarinya. Kebutuhan itulah yang akan menjadi dasar aktivitas peserta didik dalam belajar. Tidak ada kebutuhan berarti tidak ada

---

[2] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 135.

[3] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 73.

hasrat untuk belajar, yaitu sama saja tidak ada minat untuk berhasilnya materi yang disampaikan.

Kegiatan belajar mengjar, apabila ada seorang peserta didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mukin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada masalah pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti berarti pada diri peserta didik tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukakan sebab-sebab dari keadaan tersebut kemudian mendorong seseorang peserta didik itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, peserta didik perlu diberikan motipasi.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh fakror dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Motivasi setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Misalnya, seorang anak mau belajar dan mengejar rangking

pertama karena diiming-imingi akan dibelikan sepeda oleh orangtuanya. Contoh lainnya, seorang Mahamurid mempunyai motivasi belajar yang tinggi agar lulus dengan predikat *Cum Laude.* Setelah itu, dia bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang hebat dengan tujuan membahagiakan orang tuanya.

Ada beberapa factor yang membedakan motivasi seseorang dengan yang lainnya, antara lain yaitu:

a. Perbedaan fisiologis (*Physiological Needs*) seperti lapar, rasa haus dan hasrat seksual.
b. Perbedaan rasa aman (*Safety Needs*) baik secara mental, fisik dan intelektual.
c. Perbedaan kasih saying atau afeksi (*Self Esteem Needs*) yang diterimanya.
d. Perbedaan harga diri (*Self Actualization*) tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.[4]

Dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan dan sebagainya.

2. Macam Motivasi Belajar

[4] Anne Ahira, *Motivasi Belajar*, http://www.anneahira.com/motivasi/index.htm. Diakses, I April 2004.

Salah satu maalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivai/dorongan.

Berkaitan dengan macam-macam motivasi, peneliti hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivai yang berasal dalam diri pribadi seseorang yang disebut "motivasi intrinsik" dan motivasiyang berasal dari luar diri seseorang yang disebut "motivasi ekstrinsik".[5]

a. Motivasi intrinsic

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik. *Oemar Hamalik mengemukakan bahwa:* "motivasi intrinsic adalah motivai yang tercakup dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid".[6] Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu endiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertamu dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapatkan pujian, nilai yang tinggi, atau hadia dan sebagainya. Bila seseorang telah memeliki motivasi intrinsic dalam dirinya maka ia secara

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 115.
[6] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 162.

sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan dari luar dirinya.

Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsic selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang. Sutisna dalam blogernya menyebutkan factor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

1) Adanya kebutuhan
2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
3) Adanya cita-cita atau aspirasi[7]

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu murid.[8] Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatuatau belajar. Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan

---

[7] Sutisna, *Macam-macam Motivasi Belajar*, *http://www.sutisna.com/macam-macam motivasi belajar.html*. Diakses, 29 Mei 2014.

[8] *Idid.*, th.

yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai nilai tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Baik motivasi ekstinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negative sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Diakui angka, ijaza, pujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh positif dalam merangsang peserta didik untuk giat belajar. Sedngkan ejekan, celaan, hukumam yang menghina, sendirian, kasar dan sebagainya berpengaruh negatif dengan merenggangnya pengaruh guru dengan peserta didik. Motivasi sangat berperan dalam belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar murid dapat diwujudkan. Karena motivasi mempunyai tiga fungsi yakni:

1) Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan
2) Penentu arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
3) Penseleksi perbuatan, sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantisa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang hendak dicapai.[9]

Kedua motivasi di atas dapat menjadi pendorong setiap orang untuk bekerja, namun tentunya agar akivitasnya dalam bekerja memberikan kepuaan di akhir kegiatan maka sebaiknya motivasi yang mendorong seseorang untuk bekerja adalah motivasi instrinsik.

---

[9] *Ibid.*, th.

Sering ditemui, beberapa kesukaran yang dialami oleh seorang guru untuk memotivai peserta didiknya, misalnya:

a) Realita bahwa guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
b) Motif itu sendiri bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda, bahkan bertentangan bila ditinjau dari segi nilainya.
c) Tidak ada alat, metode, atau teknik tertentu yang dapat memotivasi peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.[10]

3. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar murid

Salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbukan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi/dorongan.

Sering ditemui, beberapa kesukaran yang dialami oleh seorang guru untuk memotivasi peserta didiknya, misalnya yang telah disebutkan di atas.

a. Realita bahwa guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
b. Motif itu senditi bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda, bahkan bertentangan bila ditinjau dari segi nilainya.
c. Tidak ada alat, metode, atau tekhnik tertentu yang dapat memotivasi peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

---

[10] Ahmad Rohani HM, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 12.

Dari beberapa kesukaran-kesukaran di atas, sebaiknya guru menyadari fungsi memotivasi itu sebagai proses, yang memiliki fungsi sebagai berikut:

Berkaitan dengan proses belajar mengajar, seorang guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakan atau membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya seperti, memberi angka, member pujian, member hadiah, memberi kerja kelompok,

Memotivasi mempunyai peranan yang strategi dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Pada proses kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsic maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketentuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

4. Bentuk-bentuk Motivasi

Berkaitan dengan ini beberapa hal yang sebaiknya dipahami oleh tenaga pendidik sehingga motif anak untuk belajar tumbuh menjadi kuat, satu diantaranya adalah teori kebutuhan peerta didik yang memicu timbulnya motivasi untuk belajar, seperti yang diungkapkan.

Selain itu ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada ropor angkanya baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak peserta didik bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Oleh karena itu bagaimana cara guru memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para peserta didik sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada peserta didik yang berprestasi tinggi, rangking satu, dua atau tiga dari peserta didik lainnya. Hadiah diberikan gunanya adalah untuk memotivasi peserta didik agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik agar peserta didik bergairah belejar. Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasiyang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk peserta didik si subjek belajar. Para peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengatahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan selalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutintis. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus akan diberitahukan kepada peserta didiknya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada peserta didik yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian menyelesaikan tugas dengan positif perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang pisitif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasiyang baik dan efektif. Hukuman dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan peserta didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu peserta didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal

mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila peerta didik berhenti melakukannya dihari mendatang.

i. Hasrat untuk belajar

Berhasrat untuk belajar, berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri para peserta didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Proses belajar itu akan berjalan lancer kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut.

1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
3) Member kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.[11]

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, merupakan alat motivasi yang angat pentig. Sebab dengan memahami

[11] Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*. h.21.

tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah terus belajar[12].

Berdasarkan bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, tentu masih banyak lagi cara yang bisa digunakan. Hanya yang penting bagi guru adanya macam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan dapat menciptakan hasil belajar yang optimal.

B. Keluarga *Broken Home*

1. Pengartian Keluarga *Broken Home*

Istilah *"Broken Home"* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.

Namun, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

---

[12] Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 1996), h. 91-94.

Broken Home merupakan perilaku negatif oleh para orang tua yang mengakibatkan pertengkaran dalam keluarga sehingga memberikan dampak negatif bagi anak sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka Cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengerahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Pada umumnya penyebab utama *broken home* ini adalah kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah laki – laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Hal inilah yang menjadi dasar seorang tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman – teman nya yang secara tidak langsung memberikan efek / pengaruh bagi perkembangan mental anak

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Broken Home*

Pada dasarnya dalam setiap kehidupan rumah tangga selalu memiliki persoalan terkait dengan pemenuhan kebutuhan keluarga sehingga dibutuhkan suatu kearifan dalam memahami seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam keluarga itu sendiri, tak terkecuali bagi kehidupan para siswa yang ada di SDN 1 teteona karena setiap aspek kehidupan memiliki potensi besar munculnya problematika yang dihadapi para iswa tersebut, fenomena ini muncul dalam kehidupan bagi para siswa sehingga mempengaruhi terhadap aktivitas belajar siswa tersebut. Adapun yang mempengaruhi terjadinya broken home dalam keluarga siswa antara lain :

a. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi setiap individu terutama dalam lingkungan keluarga sehingga peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga sangat penting.

b. Faktor Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan suatu fenomena yang terjadi pada setiap aspek kehidupan masyarakat sehingga dibutuhkan komitmen dalam keluarga dalam membina hubungan antara sesama anggota keluarga. Arahan dibutuhkan oleh anak untuk memberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada aturan tidak tertulis yang harus ditaati dan disebut sebagai Norma Masyarakat. Norma Agama, norma Sosial, norma Adat atau Budaya dan norma Hukum sebaiknya diberikan

kepada anak sejak masih usia kecil. Dengan diberikannya pemahaman dalam usia sedini mungkin, diharapkan anak dapat menjadi warga masyarakat yang baik, khususnya saat anak mulai mengenal lingkungan selain keluarganya.

3. Bentuk-Bentuk *Broken Home*

a. Psikologi

Beberapa kasus diantaranya mungkin disebabkan perbedaan prinsip hidup, dan diantara lainnya bisa disebabkan oleh masalah-masalah pengaturan keluarga. Akan tetapi, yang jelas kasus-kasus *broken home* itu sama halnya dengan kasus-kasus sosial lainnya, yaitu sifatnya multifaktoral. Satu hal yang pasti, hubungan interpersonal diantara suami-istri dalam keluarga broken home telah semakin memburuk. Kedekatan fisikal juga menjadi alasan bagi pasangan suami istri dalam menyikapi masalah broken home, meskipun dalam beberapa sumber disebutkan bahwa kedekatan fisik tidak mempengaruhi kedekatan personal antarindividu. Inti dari semuanya adalah komunikasi yang baik antarpasangan. Dalam komunikasi ini, berbagai faktor psikologis termuat di dalamnya, sehingga patut mendapat perhatian utama.

b. Komunikasi

Memburuknya komunikasi diantara suami istri ini seringkali menjadi pemicu utama dalam keluarga *broken home*. Hartley (1993) melalui Sarwono menjelaskan peranan penting rasa saling percaya, saling terbuka,

dan saling suka diantara kedua pihak agar terjadi komunikasi yang efektif. Dalam keadaan ini, kematangan kepribadian menentukan penerimaan peran dari pasangan komunikasinya (Kabul, 1978). Aspek lain yang penting menurut Hartley adalah adanya hubungan dua arah dalam komunikasi ini, artinya di sini terjadi saling pengertian akan makna tersirat dalam komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpasangan merupakan sarana penting dalam menuju hubungan antar pasangan yang efektif. Sejalan dengan itu, dorongan berkomunikasi ini merupakan efek disposisi biologis manusia (Wright, 1989). Dalih mengenai asumsi bahwa komunikasi merupakan efek disposisi genetis adalah bahwa tiap individu dilahirkan dengan tipe kepribadian tertentu, baik intovert maupun ekstrovert (Jung, melalui Hall, 1993). Adanya perbedaan tipe kepribadian inilah yang mengarahkan perkembangan komunikasi individu. Meskipun demikian, Carl Gustav Jung juga mengakui adanya pengaruh faktor lingkungan yang membentuk persona individu dalam prosesnya merespons tuntutan-tuntutan lingkungan.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu tentang *hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa sekolah dasarnegeri Paku Jaya* (Yunita, 2015) penelitian membahas tentang hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam pada

tingkat sekolah dasar, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat analisis deskriptif dengan analisis produck moment.

Kemudian penelitian terdahulu tentang *pola pendidikan anak dalam keluarga kurang harmonis di kecamatan Wawonii Tengah* (Nurhawa, 2015) penelitian ini membahas tentang pola kehidupan anak dalam keluarga yang kurang harmonis yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, penelitian ini mengguna metode kualitatif dengan metode pengumpulan data ditempuh melalui reduksi data, display dan verifikasi guna menemukan hal-hal yang ingi diperoleh dalam penelitian sehingga tercapai tujuan peneliti.

Dengan demikian penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dalam melaksnakan penelitian guna menemukan hal-hal yang dianggap penting pada penelitian tersebut.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dalam hal ini sugiono menjelaskan:

> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamia, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara positif dan snowball, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[13]

Berdasarkan perspektif di atas, maka penelitian ini berupaya mengumpulkan data-data atau informasi objektif di lapangan penelitian (Field research) menyangkut motivasi belajar iswa SDN Teteona kec.Wonggeduku Kab.Konawe, untuk kemudian ditelaah, ditafsirkan dan diolah secara dekstriptif kualitatif berdasarkan cara pandang dan peneliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

penelitian ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan tepatnya SDN Teteona Kec.Wonggeduku Kab.Konawe. pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan bahwa SDN Teteona muda dijangkau dalam pengambilan data serta

[13] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung Alfabeta, 2007), h. 3.